

KIKI KRISTIKA

# X I A T

(3<sup>rd</sup> Book of Animal In The Night)

Diterbitkan secara mandiri

melalui [Nulisbuku.com](http://Nulisbuku.com)

*KIKI KRISTIKA*

---

**XIAT (3<sup>rd</sup> Book of Animal In The Night)**

Oleh: *Kiki Kristika*

Copyright © 2016 by *Kiki Kristika*

**Penerbit**

*nulisbuku.com*

*(frantastickris@gmail.com)*

**Desain Sampul:**

*Sekar Vavirya*

Diterbitkan melalui:

**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**

*“Author’s Note”*

*Cerita ini adalah Fan-Fiction / Fiksi Penggemar.*

*Ide cerita, alur dan semua kejadian didalam cerita sepenuhnya murni merupakan fiktif/imajinatif/khayalan dari penulis.*

*Tulisan ini tidak bermaksud sama sekali untuk menyinggung pihak manapun.*

*Beberapa nama tokoh adalah nyata dan sisanya fiktif, tapi semuanya telah dijadikan sebagai karakter imajinatif yang menyesuaikan/memenuhi kebutuhan alur cerita.*

*Dan penulis memberikan dedikasi besar kepada semua pemilik nama yang dipinjam dalam cerita ini.*

*Untuk semua pembaca trilogi Animal In The Night di Wattpad; Kalian semua benar-benar gila! Tanpa dorongan dari kalian semua, aku tidak akan membawa Animal In The Night sampai ke tahap yang sejauh ini.*

*n.b. oh ya, ada kejutan menanti kalian setelah epilog.*

I love you so bad, my happy little pills.

-01-

## Greyson

GREYSON MENATAP SEKELILING BAGIAN kamar barunya didepannya. Memang bukan kamar baru seperti pikiran orang-orang yang *wah!* Ini cuma kamar tidur dari sebuah rumah kosong yang ia temui di Mostyn Avenue. 34 Mostyn Ave, tepatnya.

Setidaknya kamar itu bersih, terang, dan bagusnya ada jendela yang langsung tembus ke halaman depan. Jika *dia* kesana, maka Greyson akan langsung mengetahuinya.

Cowok *brunette*<sup>1</sup> itu meletakkan tas punggungnya di kasur, kemudian gantian merebahkan dirinya disampingnya. Debu tebal di kasur pun meledak seperti bom di udara begitu badannya menimpa badan kasur. Seraya terbatuk-batuk hebat, cepat-cepat Greyson bangkit lagi dan menjauh darisana, kemudian menepuk-nepuk badan membersihkan diri dari debu. *Bodohnya aku*, pikirnya.

Dengan masih terbatuk-batuk, Greyson berjalan meninggalkan kamar, lalu memutuskan untuk mengadakan eksplorasi singkat sebentar. Dia mengumpat. *Debu sialan, padahal aku berniat tidur barang sejam atau dua jam.* Sejurus kemudian dia tidak peduli lagi. Dia bisa membersihkan kasur itu nanti.

Greyson cuma berdiri ditempatnya selama beberapa menit. Akan tetapi hawa rumah itu mulai membuatnya tidak nyaman. Greyson berpindah ke ruang tengah. Ia

---

<sup>1</sup> berambut coklat

berdiri disamping sofa besar berdebu, memandang ke sekeliling. Nyaris tidak ada furnitur apapun yang berubah posisi apalagi rusak—cuma ada yang telah rapuh dimakan rayap seperti lemari kayu besar disana itu.

Greyson berjalan lagi, menuju ke belakang rumah, melewati sejumlah ruangan yang sudah jelas tak kalah berdebu. Lama-lama matanya perih dan hidungnya gatal akibat kemasukan terlalu banyak debu. Greyson tidak mengecek satu persatu ruangan yang ia temui, hanya langsung berjalan ke luar—halaman belakang. Dia butuh udara bersih.

Setelah agak kesusahan membuka pintu geser kaca yang menghubungkan koridor dengan halaman belakang, akhirnya disitulah dia; Di sebuah halaman belakang yang lengkap dengan kolam renang tapi rerumputannya menjulang tinggi kira-kira sepaaha orang dewasa. Greyson tergelong pintar dengan tidak menjelajah kesana. Dia takut kalau-kalau ada hewan yang akan mengigit kakinya di padang rumput itu. Dia hanya duduk bersila di teras polos dari semen. Teras alakadar atau memang sengaja dirancang begini? Entahlah.

Tapi biar begitu, duduk *lesehan* disana nyaman. Angin berhembus pelan dan sinar matahari tak sampai ke teras. Hidung Greyson yang tadi gatal akibat debu mulai terasa *plong*.

Sekian lama duduk disana, Greyson kembali berpikir. Berpikir adalah hal yang telah ia lakukan secara konstan selama beberapa bulan terakhir. Namun isi pikirannya selalu berputar di hal yang sama; Tentang apa yang telah ia lakukan, perasaan bersalahnya, dan mungkin juga dosa serta konsekuensi dari perbuatannya. Pemikiran itu sama sekali tidak membuat Greyson merasa baik, terutama pada

dirinya sendiri. Tapi dia tidak punya pilihan selain harus terus melakukan *ini*.

*Ingat siapa saja yang punya resiko untuk menjadi korbannya, suara itu kembali terngiang dalam benak Greyson. Aku tahu betul kau tidak mau mengorbankan siapa-siapa, Greyson.*

Greyson mengepalkan tangan begitu kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Dia ingin menjerit, namun entah kenapa dadanya lebih dulu sesak dan tidak ada satupun suara yang bisa keluar dari tenggorokannya. Suara didalam benaknya berbisik lebih kuat, mengingatkan Greyson dengan tanggal kedatangan *mautnya*. 7 Februari. Seminggu lagi dari sekarang. []